

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pada Tahun 2014 ini Indonesia disibukan dengan pemilihan umum dimana para caleg (calon legislatif), dan relawan serta *team* sukses mulai mempersiapkan diri untuk merancang strategi kampanye politik sejak 2013 untuk pemilihan umum legislatif yang digelar pada 09 April 2014 dan Pilpres pada 09 Juli 2014.

Para Politisi disibukan dengan berbagai model strategi politik yang kreatif untuk memperoleh simpatisan dari Masyarakat, beragam model Kampanye politik diterapkan demi untuk memperoleh suara pada pemilihan umum.

Praktik pencitraan berlebihan pun dilegalkan dan dianggap lumrah demi memperoleh simpati masyarakat. Kuatnya persaingan antara Partai Politik telah membuat sejumlah partai besar saling memanas saling menjatuhkan satu sama lain dan berebut memposisikan diri menjadi yang terbaik. Pencitraan berlebihan ini terlihat dalam berbagai kesempatan.

Seperti yang diketahui pemilik suara terbanyak pada pemilihan umum lima tahun yang lalu adalah partai Demokrat, seiring berjalanya pemerintahan partai Demokrat yang memimpin selama dua dekade tidak berjalan dengan mulus berhembusnya berbagai kabar kasus korupsi yang ada di dalam kubu Demokrat. Kasus Century adalah sebuah kasus yang menyita perhatian masyarakat Indonesia. Aliran dana *bailout* yang diberikan hingga berjumlah trilyunan dirasa sangat

merugikan kas negara karena dana itu sekarang justru hilang tanpa bekas. dan mendapatkan perhatian khusus. Bahkan ada kabar yang menyatakan bahwa dana tersebut juga mengalir untuk dana tim kampanye SBY. Hal ini sekarang menjadi faktor yang cukup besar bagi pencitraan SBY di mata masyarakat. Pamor yang dimiliki partai demokrat secara perlahan telah menurun seperti yang dilakukan berbagai lembaga survey bahwa era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudoyono atau SBY telah mengalami penurunan

Munculnya kasus dugaan suap yang melibatkan kader partai Demokrat tidak saja membuat beberapa pihak ragu terhadap komitmen partai ini mendukung pembrantasan korupsi tetapi juga kian memperlihatkan kian renggangnya soliditas partai. Kasus ini sekaligus membuka membuka konflik ditubuh partai tersebut

Publik melihat perfoma partai penguasa yaitu partai Demokrat masih jauh dari harapan mereka. Sebanyak 63,8 persen responden dalam jajak pendapat Kompas menilai kinerja partai yang didirikan pada 9 september 2001 itu tidak memuaskan sepertiga dari yang merasa tidak puas itu adalah pemilih partai demokrat pada tahun 2009.

Ketidakpuasan responden terutama berpijak pada masalah penegakan hukum dan janji partai ini dalam mewujudkan partai yang bersih publik merasa tidak puas (64,3 %) dalam upaya partai demokrat dalam mendorong pembrantasan korupsi ketidakpuasan ini sedikit banyak berdampak pada kepercayaan mereka terhadap komitmen dan janji pembrantasan korupsi oleh pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono representasi dari kemengan partai Demokrat

www.kompas.com diakses pada, Senin 6 Mei 2014 pukul 13.00 WIB

Namun segala hal dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono untuk membuat hal yang negatif tadi menjadi positif, pada kesempatan rapat umum 3 april 2014 dengan tema” Agenda Lima Tahun Kedepan Partai Demokrat” yang disiarkan langsung oleh tv lokal Jakarta TV kemudian diunggah di situs Youtube dengan judul “10 Tahun Berkuasa Memberikan Perbaikan Ekonomi” Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) telah Berpidato mengenai 10 tahun kepemimpinan SBY. Hal-hal apa yang sudah dicapai oleh presiden SBY, dalam teks Pidatonya, SBY menegaskan bahwa masa kepemimpinannya adalah masa yang paling berhasil dalam membawa perubahan dari berbagai sektor terutama perekonomian dibanding dengan kepemimpinan terdahulu, bahkan secara gamblang seolah-olah menjelaskan bahwa di era pemerintahannya jauh lebih baik dari masa pemerintahan sebelumnya.

Pada teks Pidato tanggal 3 april yang dibawakan SBY berusaha membius masyarakat melalui Pidatonya yang berbau pencitraan untuk mempengaruhi opini public yang mulai meredup.

Seperti yang kita ketahui pada tanggal 9 april Indonesia akan menggelar pemilihan umum, dengan Pidatonya 10 tahun Kepemimpinan SBY Masyarakat diajak untuk memilih kembali partainya untuk melanjutkan kinerja partainya dalam pidatonya SBY menyebutkan Keberhasilannya di era Pemerintahannya. Selama kurun waktu masa pemerintahannya dan berbicara tentang visi misi 5 tahun yang akan datang.

Bahasa yang digunakan dalam teks Pidatonya tersebut seolah olah menganggap pihaknya paling berjasa daripada pemerintahan terdahulu. Bahasa

merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan Bahasa bersinggungan dengan seni disebabkan oleh kecenderungan menggambarkan yang dimunculkan dalam daya imajinasi, selain bersinggungan dengan seni bahasapun tidak akan pernah lepas dari politik, betapa phobiapun sebagian diantara kata politik itu (Alex Sobur, 2012;13).

Menurut Pabottingi, memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu menekankan pengertian atas bahasa dalam kata, bahkan memakai dialek tertentu tak lain dari berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas. Kita berbicara tak mungkin memilih tanpa memilih posisi atau sikap tertentu, tanpa menyatakan perasaan tertentu sebab berbicara dilakukan dalam rangka berkomunikasi berbicara tanpa sikap dan perasaan berarti tak bicara sama sekali. Berkata secara lisan atau tertulis adalah menyampaikan perasaan yang secara relative konsisten kita nyatakan atas masalah-masalah penting dalam kehidupan bersama itulah politik kita.

Dari teks pidato yang dibacakan oleh SBY kita dapat memahami bahwa setiap bahasa penyusunan kalimat-kalimatnya cenderung persuasif dan juga provokatif disitu terlihat pada penekanan-penekanan pada kata-kata tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada umumnya jika lambang adalah kata-kata dari pembicaraan politik maka bahasa adalah permainan kata dari wacana itu (Nimmo 2006:84)

Untuk mengetahui makna dan tujuan yang terdapat pada teks pidato SBY. Peneliti menggunakan teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Wacana itu, dimana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Sebagai gambaran umum, analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual (yang memusatkan perhatian pada teks), ke arah analisis yang komprehensif bagaimana analisis teks itu

diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu yang membuat teks penelitian maupun dari masyarakat. (Eriyanto, 2009:224)

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih jauh lagi peneliti ingin mengetahui makna apa yang terkandung di dalam teks pidato politik SBY , dan juga untuk mengetahui apa yang melatar belakangi si pembuat wacana dan bagaimana konteks sosial masyarakat Indonesia pada saat ini.

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut,

II. RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana dimensi teks dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?.
- 2) Bagaimana dimensi kognisi sosial dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?.
- 3) Bagaimana dimensi konteks sosial dari pidato Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis?.

III. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Untuk mengetahui dimensi teks dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.
- 2) Untuk mengetahui dimensi kognisi sosial dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.
- 3) Untuk mengetahui dimensi konteks sosial dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 3 April 2014 yang ditinjau dari Analisis Wacana Kritis.

IV. MANFAAT HASIL PENELITIAN

1. Mahasiswa

- a) Dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait analisis teks media
- b) Memberikan pengetahuan terhadap Mahasiswa untuk selalu kritis dalam menerima sebuah teks wacana
- c) Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana kita menyikapi sebuah wacana agar kita tidak hanya memandang dari satu sisi, atau menerima secara mentah sebuah wacana.

2. Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman terkait teks media .

3. Diri Pribadi

Dapat memberikan pengetahuan Ilmu Komunikasi dalam bidang Jurnalistik, tentang analisis wacana, bahwa suatu teks itu memiliki wacana yang tersembunyi.

V. PENEGASAN ISTILAH

A. Pidato Politik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato didefinisikan sebagai (1) Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; (2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Bagi Aristoteles pidato merupakan seni untuk membujuk ia memandang pidato sebagai seni untuk membujuk, mempengaruhi dan dan menakutkan khalayak. Dalam pidato itu sendiri bisa diartikan sebagai keindahan berbahasa yang bersifat membenarkan (*corrective*) memerintah (*instructive*) mendorong (*suggestive*) dan mempertahankan (*defensive*) (Aristoteles dalam DrbYosal Irintaran A. Yani Surachman 2006:190). Jadi dapat diartikan Pidato politik adalah komunikasi politik atau suatu wacana politik , disampaikan secara lisan yang dilakukan oleh actor-actor politik, yang dilakukan dengan seni keindahan berbahasa untuk menyampaikan pesan-pesan politik dalam hal

ini pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan pemerintahan, dengan tujuan membujuk, mempengaruhi dan meyakinkan audience.

B. Pengertian Masa Kinerja

Kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan (As ad 2000). menyatakan sesuatu yang dikerjakan atau produk/jasa yang dihasilkan atau diberikan seseorang atau sekelompok orang (Dharma 2001). Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja nyata yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan kriteria dan tujuan yang ditetapkan selama periode waktu pekerjaan tertentu.

C. Kepemimpinan

Ralph M. Stogdill mengatakan kepemimpinan melibatkan proses kelompok, pengaruh kepribadian, seni meminta kerelaan, penggunaan pengaruh, persuasi, pencapaian tujuan, interaksi peran-peran yang diperbedakan dan pembentukan struktur dalam kelompok-kelompok. (Dan Nimmo 2005: 38-39). Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok (Soetopo 2012:2010).

D. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

Jend. TNI (Purn.) Dr. H. **Susilo Bambang Yudhoyono** (lahir di Tremas, Arjosari,

Pacitan, Jawa Timur, Indonesia, 9 September 1949; umur 64 tahun) adalah Presiden Indonesia ke-6 yang menjabat sejak 20 Oktober 2004. Ia, bersama wakil presiden Muhammad Jusuf Kalla, terpilih dalam Pemilu Presiden 2004. Ia berhasil melanjutkan pemerintahannya untuk periode kedua dengan kembali memenangkan Pemilu Presiden 2009, kali ini bersama Wakil Presiden Boediono. Sehingga, sejak era reformasi dimulai, Susilo Bambang Yudhoyono merupakan Presiden Indonesia pertama yang menyelesaikan masa kepresidenan selama 5 tahun dan berhasil terpilih kembali untuk periode kedua. Susilo Bambang Yudhoyono merupakan presiden pertama Indonesia yang dipilih melalui pemilihan Demokratis. www.wikipedia.com diakses pada jumat, 9 Mei 2014 pukul 13.00

E. Agenda 5 Tahun Kedepan Partai Demokrat

Merupakan kampanye tertutup/ rapat umum partai Demokrat yang dilaksanakan pada tanggal 3 April 2014 di Kemayoran Jakarta. Dimana dalam kampanye ini telah hadir para simpatisan dan kader partai Demokrat, Dalam acara ini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) telah melakukan orasi politiknya terkait pencapaian apa selama 10 (sepuluh) tahun berkuasa dan juga visi dan misi partai Demokrat 5 (lima) tahun yang akan datang. www.youtube.com diakses pada, selasa 15 April 2014

VI. LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KOMUNIKASI

Brent D. Ruben (1988), memberikan definisi komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam

organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. (Arni Muhammad 2011:3)

Dalam definisi ini komunikasi juga dikatakan suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap satu sama lain tetapi berhubungan. Pernyataan Informasi disini bukan hanya bersifat fakta tetapi juga bersifat fiksi, humor atau bujukan dan apa saja.

Istilah yang disampaikan Ruben disini adalah tindakan menyandikan (encoding) pesan yang berarti kumpulan data atau suatu set isyarat. Sedangkan istilah mengumpulkan informasi adalah proses dengan mana pesan dipindahkan dari si pengirim kepada orang lain atau dari satu tempat ke tempat lain pesan dikirim melalui bahasa baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal.

Istilah pemakaian informasi menunjuk kepada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia baik secara individual, kelompok maupun masyarakat.

Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi Verbal dan komunikasi Nonverbal. Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral, atau lisan, maupun secara tulisan .

Komunikasi verbal merupakan karakteristik dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan pesan dengan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara

komperhensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan pengiriman banyak ide-ide melalui gelombang udara kepada orang banyak. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya.

Komunikasi Verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku dengan penerima. Agar pesan yang disampaikan diterima dengan baik perlu dipersiapkan terlebih dahulu, diantaranya adalah pemilihan subyek, menentukan tujuan, menganalisi pendengar, mengumpulkan materi, menyusun garis-garis besar apa yang akan dikomunikasikan.

Sedangkan Komunikasi tulisan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yang pertama adalah penampilanya. Penampilan komunikasi adalah yang vital. Penampilan pesan sering menentukan apakah pesan itu akan diterima sebagai apa yang dimaksudkan. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah pemilihan kata-kata yang digunakan . Kata-kata dapat tidak benar menurut tata bahasanya, meragukan atau mengambang, masalahnya bukan menuliskan kata tetapi menuliskan apa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu. Agar kita dapat berhasil dalam komunikasi tulisan, Lewis (1987) menyarankan agar memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi tulisan yaitu kebenaran cara menulis kelengkapan isi, keringkasan isi, kelengkapan, kejelasan dan kesopan santunan.

Sedangkan komunikasi Nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti komunikasi yang menggunakan

gerakan tubuh kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan sebagai kejadian disekelilingi situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau tulisan. Dalam komunikasi Nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaanya melalui ekspresi wajah.

B. PENGERTIAN KOMUNIKASI POLITIK

Dalam pengertian umum komunikasi adalah hubungan dan interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Interaksi itu terjadi karena seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambang-lambang tertentu, diterima oleh pihak lain yang menjadi sasaran, sehingga sedikit banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku pihak dimaksud. Anggota masyarakat melakukan komunikasi ini secara terus menerus. Oleh karena itu, dapat dipahami, komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua anggota masyarakat dimanapun dan kapanpun.

Gambaran ini memberikan bahwa objek studi ilmu komunikasi ini adalah komunikasi yang terjadi di masyarakat. Berhubung objek tersebut mencakup masyarakat yang luas, maka titik berat perhatian ilmu komunikasi mencakup komunikasi antarpribadi atau komunikasi langsung/tatap muka, yang mencakup komunikasi melalui media massa.

Sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi, ilmu komunikasi saat ini lebih banyak tertuju pada media massa, baik cetak seperti koran dan majalah, maupun elektronik seperti radio, dan televisi. Khususnya media elektronik,

perkembangannya sangat pesat, sangat mempengaruhi model dan paradigma komunikasi, yaitu komunikasi massa.

Komunikasi massa ini sangat berhubungan erat dalam membahas komunikasi politik. Komunikasi politik di sini mencakup masyarakat luas yang banyak terlibat dalam bentuk komunikasi antarpribadi dan kelompok. Mereka mendiskusikan tentang informasi yang mereka baca dan dengar dari media cetak dan elektronik. Studi komunikasi politik tidak akan sempurna bila komunikasi antarpribadi tidak memperoleh tempat yang penting dalam studi tersebut.

Istilah komunikasi politik masih relatif baru dalam ilmu politik. Istilah tersebut mulai banyak disebut-sebut semenjak terbitnya tulisan Gabriel Almond (1960:3-64) dalam bukunya yang berjudul *The Politics of the Development Areas*, dia membahas komunikasi politik secara lebih rinci. Menurut Almond (1960:12-17), definisi komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk membandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Arti penting dari sumbangan pemikiran Almond terletak pada pandangannya bahwa semua sistem politik yang pernah ada di dunia ini, yang ada sekarang, dan yang akan nanti mempunyai persamaan-persamaan yang mendasar, yaitu adanya kesamaan fungsi yang dijalankan oleh semua sistem politik. (Almond dalam Ardial 210 :4)

Komunikasi politik merupakan salah satu dari tujuh fungsi yang dijalankan oleh setiap sistem politik. Seperti dikemukakan oleh Almond (1960:45) : semua fungsi (tujuh fungsi) yang dilakukan dalam sistem politik; yaitu (1) sosialisasi

politik, (2) perekrutan, (3) artikulasi interest (artikulasi kepentingan), (4) agregasi interest (agregasi kepentingan), (5) pembuatan aturan, (6) aplikasi aturan, dan (7) aturan putusan hakim, harus dilakukan melalui komunikasi.

Tulisan Almond tersebut menunjukkan bahwa ada kaitan antara fungsi politik dengan komunikasi politik. Fungsi komunikasi politik bukanlah fungsi yang berdiri sendiri. Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi pada saat tujuh fungsi lainnya dijalankan. Hal ini berarti bahwa fungsi komunikasi politik terdapat secara inherent di dalam setiap fungsi sistem politik.

Dari perspektif yang berbeda, Nimmo , juga memberi rumusan komunikasi politik. Dengan memandang inti komunikasi, sebagai proses interaksi sosial dan inti politik sebagai konflik sosial, Nimmo merumuskan komunikasi politik sebagai kegiatan yang bersifat politis atas dasar konsekuensi aktual dan potensial, yang menata perilaku dalam kondisi konflik.(Nimmo 2005:9)

Sedangkan bila ditinjau dari sisi komunikasi oleh para pakar ilmuwan komunikasi agak berbeda. Ilmuwan komunikasi lebih banyak membahas peranan media massa dalam komunikasi politik. Para ilmuwan politik mengartikan komunikasi politik sebagai proses komunikasi yang melibatkan pesan komunikasi dan aktor politik dalam kegiatan kemasyarakatannya. Ilmuwan komunikasi menilai saluran komunikasi melalui media massa merupakan saluran komunikasi politik yang sangat urgen. Sebaliknya ilmuwan politik menilai saluran media massa dan saluran tatap muka memainkan peranan yang sama pentingnya.

Berdasarkan uraian di atas dan pendapat dari para ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik mempunyai lingkup pembahasan yang

sangat luas, tidak hanya membahas bagaimana komunikasi dapat dipergunakan dalam mencapai kekuasaan dan tujuan politik secara internal tetapi juga bagaimana sistem yang berlangsung dipertahankan.

C. PENCITRAAN POLITIK

Citra adalah dunia menurut persepsi kita, atau *pictures in our head* (Water Lippman, 1965), yang merupakan gambaran tentang realitas, mungkin saja tidak sesuai dengan realitas. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui berbagai media, utamanya media massa cetak dan elektronik, yang bekerja membentuk, mempertahankan, atau meredefinisikan citra. Dari sudut pandang ilmu sosial, salah satu pendekatan teoritik tentang penciptaan citra adalah *impression management* -manajemen kesan- dimana citra dipandang sebagai kesan seseorang atau suatu organisasi lain. (Ardianto 2002: 111-112).

Menurut Dan Nimmo (1978), citra adalah segala hal yang berkaitan dengan situasi keseharian seseorang; menyangkut pengetahuan, perasaan dan kecenderungannya terhadap sesuatu. Sehingga citra dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu. Teori *image building* menyebutkan bahwa, citra akan terlihat atau terbentuk melalui proses penerimaan secara fisik (panca indra), masuk ke saringan perhatian (*attention filter*), dan dari situ menghasilkan pesan yang dapat dilihat dan dimengerti (*perceived message*), yang kemudian berubah menjadi persepsi dan akhirnya membentuk citra. (M. Wayne De Lozier, 1976:44).

Lebih jauh, Nimmo menyebutkan bahwa, citra seseorang tentang politik yang terjalin melalui pikiran, perasaan dan kesucian subjektif akan memberi

kepuasan baginya, yang paling tidak memiliki tiga kegunaan, yaitu: 1. Betapapun benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap, pengetahuan orang tentang politik, memberi jalan pada seseorang untuk memahami sebuah peristiwa politik tertentu. 2. Kesukaan dan ketidaksukaan umum pada citra seseorang tentang politik menyajikan dasar untuk menilai objek politik. 3. Citra diri seseorang memberikan cara menghubungkan dirinya dengan orang lain. Sebagai bagian dari komunikasi politik, pencitraan politik memang dilakukan secara persuasif untuk memperluas arsiran wilayah harapan antara kandidat dengan pemilih. Corner dan Pels mencatat baik figur-figur yang bersih maupun bermasalah (notorious) sama-sama secara substansial bekerja keras membangun citra politik untuk mempengaruhi pemilih, karena citra telah menjadi faktor paling menentukan sukses tidaknya sebuah perjalanan kampanye.

Gunter Schweiger dan Michaela Adami (1999) mengemukakan, citra merupakan gambaran menyeluruh yang ada di kepala pemilih mengenai kandidat maupun program. Kedua penulis ini berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan tidak selamanya dipengaruhi oleh pengetahuan pemilih tentang program-program partai maupun oleh informasi-informasi yang membangun brand politik, tetapi proses itu bisa jadi dipengaruhi kuat oleh impression (keterkesanan) dan nonrational evaluation criteria (kriteria yang tidak rasional yang dipakai pemilih dalam mengevaluasi para kandidat/parpol).

D. ANALISIS WACANA

Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur, yang

mengungkapkan suatu hal (subyek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren dibentuk oleh sekmental maupun oleh non sekmental bahasa (Sobur 2012;11). Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthron 1992)

Secara sederhana Analisis wacana dapat diartikan study tentang struktur pesan dalam komunikasi, lebih tepatnya lagi Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi atau pragmatik bahasa (Alex Sobur 2012:48). Yang mana bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Dapat diartikaan bahwa analisis wacana merupakan pengupasan maksud yang terkandung, atau tersimpan, di dalam suatu teks karena setiap komunikator memiliki cara/teknik tersendiri dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari suatu pesan atau makna tersembunyi.

Analisis wacana kritis atau (*Critical Discourse Analysis/CDA*) Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral diluar diri si pembicara bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu atau strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang ada diperkenankan

menjadi wacana perspektif yang mesti dipakai topik apa yang dibicarakan (Eryanto 2001:6)

Menurut Teun Van Dijk, Fairclough, dan Wodak Analisis wacana kritis memiliki karakter:

- 1.Tindakan** : wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini dapat mengasosiasikan bahwa wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan diruang tertutup dan internal
- 2.Konteks** : Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengeri, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.
- 3.Historis** : Menempatkan wacana dalam konteks social tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.
- 4.Kekuasaan** : Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*Power*) dalam analisisnya. Disini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan netral tapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.
- 5.Ideologi** : Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan atau bentuk yang lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari

ideologi tertentu..

van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: **dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial**. Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Model analisis van Dijk kerap disebut sebagai Kognisi Sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi, sehingga kita memiliki suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam ini. Menurut Van Dijk, teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan pula ruang hampa yang mandiri, akan tetapi teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. (Eriyanto, 2001:221-222)

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati model yang dipakai van Dijk ini sering disebut sebagai Kognisi

sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

A. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur tingkatan yang masing-masing saling mendukung ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yakni

1. **Struktur makro** : yakni makna global/umum,dari suatu teks yang dapat dinikmati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
2. **Suprastruktur** : merupakan struktur wacana berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam kerangka berita secara utuh
3. **Struktur mikro** : adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai gaya berkomunikasi tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah yang paling efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya (Eryanto 2001:225-228)

Berikut uraian elemen wacana van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p>Tematik</p> <p>Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Suprastruktur	<p>Skematik</p> <p>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p>Semantik</p> <p>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita missal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi</p>	Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
	<p>Sintaksis</p> <p>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p>	Bentuk kalimat Koherensi, Kata ganti
	<p>Stilisik</p> <p>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p>	Leksikon
	<p>Retoris</p> <p>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.</p>	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Gambar 1.1 Uraian elemen wacana van Dijk

Berikut elemen data teks

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	PARAGRAF
Struktur Makro	Tematik Topik, skema	Paragraf, 2
Suprastruktur	Skematik Topik/ tema yang dikedepankan dalam suatu berita	1,2 14-57 58-60
Struktur Mikro	Semantik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	1 14-57 58-60
	Sintaksis Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita missal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi	5 58-60
	Stilisik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	11,2,3,6,8,58
	Retoris	58, 5,14

	Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	
--	--	--

Gambar 1.2 Elemen data teks

B. Kongnisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kongnisi sosial, Dalam analisis wacana van Dijk perlu ada penelitian kongnisi sosial.

Dalam pandangan van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu sendiri menunjukan, atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna yang tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kongnisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa (Eryanto 2001:259-262)

Berikut ini sekema /model yang dapat digambarkan

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>).</p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>

<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>).</p> <p>Sekema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Sekema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Sekema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan oleh seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga.</p>
<p>Sekema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p>Sekema ini barang kali paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita melihat mendengar peristiwa yang lalu lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.</p>

Gambar 1.3 Skema/model van Dijk

C. Konteks Sosial

Dimensi ketiga analisis van Dijk adalah analisis sosial, atau konteks sosial wacana adalah wacana yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan interteksual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ada dua poin yang penting:

- 1. Praktik kekuasaan :** van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggotanya) dari kelompok lain. Kekuasaan ini biasanya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa control yang bersifat langsung secara fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif. Analisis wacana memberikan perhatian yang besar terhadap Dominasi.
- 2. Akses mempengaruhi wacana :** Analisis van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok Elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.

VII. METODE PENELITIAN

1. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu kelompok, masyarakat, organisasi, tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh (Robret.C.Bogdan And Biklen, 1982:22).

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis, merupakan

paradigmaa alternatif dari paradigmaa klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigmaa penelitian yang digunakan.

2. Data dan Sumber Data

Dari penelitian kualitatif diperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif) sehingga teknik analisa data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.(Prof. Dr. Sugiyono 2011:248)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data , maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.(Prof. Dr. Sugiyono, 2011:224).

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan Studi kepustakaan (*library research*). Selain memperoleh data dari website, peneliti juga menggunakan sumber referensi sebagai landasan teori dalam penelitian berupa kegiatan mempelajari dan mengkaji sejumlah literatur seperti buku-buku, jurnal,

artikel, maupun media lainnya yang mengandung informasi terkait dengan masalah yang diteliti

4. Analisa Data

Dalam buku Prof. Dr. Sugiyono. Bogdan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dinformasikan kepada orang lain.

Setelah memperoleh wacana yang akan dianalisis, digunakan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, dimana dalam analisis tersebut terdapat tiga elemen, yaitu, dimensi teks, dimensi kognisi Sosial, dan dimensi konteks sosial, dimana dalam hal ini peneliti tidak hanya memusatkan perhatiannya pada struktur teks akan tetapi juga analisa Kognisi sosial serta konteks sosial.